

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tanggal 10 Agustus 1945 draft penyerahan tanpa syarat Jepang kepada Sekutu disusun dan direkam, selain mencantumkan penyerahan tanpa syarat Jepang terhadap Sekutu juga berisi penyerahan diri keluarga besar Kaisar dan menyerahkan nasibnya kepada Sekutu (Angkasa,2008:4). Selanjutnya direkam pada tanggal 12 Agustus 1945 dan pada saat itu hanya sebagian kecil perwira militer Jepang yang mengetahui selanjutnya pada 13 Agustus 1945 baru diumumkan dikalangan militer yang menimbulkan berbagai reaksi ada beberapa jenderal yang memilih melanjutkan perang dan ada juga mengikuti perintah Kaisar. Walaupun demikian akhirnya pada tanggal 15 Agustus 1945 pukul 12.00, siaran rekaman pidato Kaisar Hirohito yang berisi draft penyerahan Jepang kepada Sekutu mengudara, sejak saat itu berarti juga berakhirnya Perang Dunia II dikawasan Asia dan Pasifik yang telah menelan jutaan nyawa dan harta benda yang tak terilai harganya. Setelah itu juga pada tanggal 15 Agustus Kaisar

Hirohito harus menandatangani dokumen penyerahan Jepang diatas Kapal USS Missouri.

Setelah tentara Jepang yang ada di negaranya telah menyerah, maka untuk menghadapi tentara Jepang yang berada di Asia Tenggara diserahkan kepada pasukan Sekutu Inggris dibawah pimpinan Laksamana Earl Louis Mountbatten. Selanjutnya menindaklanjuti tugasnya tersebut Laksamana Earl Louis Mountbatten menyerukan agar seluruh tentara-tentara Jepang yang berada dibawah komandonya untuk segera menyerah tak terkecuali tentara Jepang yang berada di Hindia Belanda. Panglima bala tentara Jepang di Asia Tenggara Marsekal Hasachi Terauchi juga diperintahkannya untuk menentramkan pasukannya dan menunggu sampai tentara Sekutu melucuti senjata mereka dan juga mengirim mereka kembali ke Jepang.

Situasi yang terjadi di Hindia Belanda ternyata sudah banyak berubah, rakyat Hindia Belanda yang sebelumnya adalah jajahan Belanda, telah memproklamasikan kemerdekaannya melalui Dwi Tunggal Soekarno dan M. Hatta sebagai Negara yang merdeka dengan nama Indonesia. Yang berarti menyatakan dirinya sebagai Negara yang bebas dari penjajahan.

Menyadari kenyataan yang dihadapi yakni situasi yang sedang begejolak di Indonesia (Hindia Belanda), Sekutu menunjuk Letnan Jenderal Sir Philip Christison sebagai panglima Sekutu di Indonesia (Hindia Belanda). Tugas utamanya sendiri adalah melindungi tawanan perang dan mengevakuasi tawanan perang serta interniran asal Sekutu, mengirim pulang tentara Jepang dan memelihara hukum serta ketertiban dan kemanan.

Kondisi keamanan didalam negara Indonesia sendiri setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tidak bisa dikatakan baik. Hal ini dikarenakan banyak dilakukan perebutan-perebutan berbagai instansi pemerintah yang pada saat itu masih dibawah tentara Jepang yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Misalnya jawatan kereta api di Jakarta yang pada saat itu dikuasai tentara Jepang berusaha direbut oleh rakyat sebagai tanda kemerdekaan Indonesia.

”Pemuda melancarkan berbagai macam aksi. Tanggal 3 September 1945 Djohar Nur memimpin pemuda mengambil alih jawatan kereta api, termasuk bengkel di Manggarai. Tanggal 4 September 1945 Radio Jakarta mendapat giliran, dan tanggal 11 September 1945 seluruh jawatan radio dikuasai oleh republik”. (Anwar,1977:23)

Selain itu banyak juga masyarakat yang melakukan aksi-aksi penjarahan dipusat pertokoan, penganiayaan orang-orang Jepang atau Belanda yang sebelumnya adalah orang-orang yang sangat mereka benci. Hal negatif semacam ini bisa dianggap sebagai suatu kewajaran karena masyarakat sendiri secara umum masih banyak yang belum mengerti mengenai arti kemerdekaan, karena sebelumnya kata-kata merdeka sangat jarang sekali mereka dengar kecuali para golongan terpelajar yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi pada masa itu. Sehingga banyak masyarakat mengartikan kemerdekaan sebagai kebebasan yang sebebaskan-bebasnya tanpa aturan yang mengikatnya sehingga bebas bertidak semaunya. Kondisi keamanan di Indonesia bertambah kacau dengan datangnya tentara Sekutu.

Berbagai ancaman terhadap eksistensi kemerdekaan Republik Indonesia terus berdatangan baik itu yang berupa ancaman dari dalam atau dari luar. Ancaman dari dalam adalah berasal dari bangsa Indonesia, sedangkan ancaman yang dari

luar adalah ancaman dari pihak-pihak luar terutama Belanda. Kedatangan perwira Sekutu pertama di Indonesia adalah Mayor Greenhalg pada tanggal 14 September 1945 yang melakukan terjun payung dilapangan udara Kemayoran. Tugas Greenhalg sendiri adalah mempersiapkan markas besar Sekutu di Indonesia. Setelah itu disusul dengan kapal penjelajah Cumberland yang mendaratkan pasukan Sekutu di Tanjung Priok pada tanggal 29 September 1945. Pada awalnya kedatangan pasukan sekutu disambut netral oleh pihak Indonesia, tetapi setelah diketahui bahwa pasukan Sekutu (Inggris) juga membawa orang-orang *NICA (Netherlands Indisch Civil Administration)* yang dengan terang-terangan hendak menegakkan kembali kekuasaan Hindia Belanda di Indonesia hal ini membuat sikap pihak Indonesia menjadi curiga bahkan menjadi bermusuhan. Selanjutnya keadaan keamanan yang pada awal kemerdekaan kurang baik berubah menjadi sangat buruk setelah diketahui bahwa *NICA (Netherlands Indisch Civil Administration)* mempersenjatai orang-orang *KNIL (Kooninklijk Nederlands Indisch Leger)* yang baru dilepaskas dari tawanan perang. Situasi keamanan yang semakin buruk membuat Christison melakukan perundingan dengan pihak Republik Indonesia dan mengakui secara *de facto* Republik Indonesia pada tanggal 1 Oktober 1945. Sejak adanya pengakuan secara *de facto* ini maka masuknya pasukan-pasukan Sekutu yang datang memasuki wilayah Republik Indonesia untuk menjalankan tugasnya diterima secara terbuka oleh pejabat-pejabat setempat. Hal ini dilakukan selain menghormati tugas yang dilakukan pasukan Sekutu juga diperkuat dengan pernyataan Christison ia tidak akan memcampuri persoalan yang menyangkut ketatanegaraan Indonesia.

Tugas utama pasukan Serikat di Idonesia adalah :

1. menerima penyerahan dari tangan Jepang;

2. membebaskan para tawanan perang dan interniran Serikat;
3. melucuti dan mengumpulkan orang-orang Jepang untuk kemudian dipulangkan;
4. menegakkan dan mempertahankan keadaan damai untuk kemudian diserahkan kepada pemerintah sipil;
5. menghimpun keterangan tentang penjahat perang dan menuntut mereka di depan pengadilan serikat. (Nogroho Notosusanto, 1993:122)

Setelah kesepakatan ini berarti tentara Inggris memiliki akses yang besar untuk masuk kedalam wilayah Republik Indonesia tapi kenyataan yang terjadi ternyata para tentara Inggris tidak menghormati kedaulatan Republik Indonesia dan pemimpin-pemimpin Republik Indonesia. Menyadari kenyataan yang demikian rakyat Indonesia melakukan perlawanan bersenjata terhadap tentara-tentara Sekutu/Inggris. Hal ini yang menyebabkan banyak terjadi pertempuran-pertempuran bersenjata antara rakyat dengan tentara *NICA (Netherlands Indisch Civil Administration)* di pusat maupun didaerah-daerah dan hal ini juga yang melatar belakangi dalam waktu singkat banyak laskar-laskar/ badan-badan perjuangan yang muncul diberbagai daerah.

”Paska kemerdekaan 17 Agustus 1945, anggota gerakan-gerakan bawah tanah itu dan pemuda-pemuda Indonesia lainnya mengalami euforia politik setelah hidup di bawah bayang-bayang penjajahan dan merasa terpanggil untuk menyelamatkan revolusi serta membela republik dengan membentuk beberapa gerakan antara lain :

1. Angkatan Muda, yang dibentuk 25 Agustus 1945 oleh Soemarsono dan Ruslan Widjaja di Surabaya.
2. Pemuda Republik Indonesia (PRI), yang dibentuk tanggal 23 September 1945 di Surabaya, kemudian dibentuk juga di Bandung, Bukit Tinggi dan Bali
3. Angkatan Pemuda Indonesia (API), terbentuk di Jakarta, Lampung dan Aceh. Tokohnya adalah Wikana.
4. Barisan Rakyat Indonesia (Bara), terbentuk di Jakarta
5. Barisan Buruh Indonesia, terbentuk di Jakarta
6. Persatuan Pemuda Pelajar Indonesia (P3I), terbentuk di Bandung
7. Angkatan Muda Indonesia (AMI), terbentuk di Jawa Tengah
8. Balai Penerangan Pemuda Indonesia, terbentuk di Padang

9. Pemuda Penyongsong Republik Indonesia, terbentuk di Kalimantan Barat
10. Persatuan Rakyat Indonesia, terbentuk Kalimantan Selatan
11. Persatuan Pemuda Indonesia, terbentuk di Ambon.
12. Hizbullah dan Sabilillah yang berafiliasi ke Masyumi
13. Pemuda Protestan
14. Pemuda Katolik
15. Angkatan Muda Guru (AMG)
16. KRIS (Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi)
17. Persatuan Pemuda Puteri Indonesia (PPPI)
18. Barisan Pelopor. Barisan ini sebenarnya dibentuk sebelum kemerdekaan namun memiliki andil juga dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan
19. Barisan Pemberontakan Republik Indonesia (BPRI), yang dibentuk oleh Bung Tomo tanggal 13 Oktober 1945 yang memisahkan diri dari PRI
20. Angkatan Muda Pos, Telegraf dan Telephon (AMPTT)
21. Angkatan Muda Gas dan Listrik
22. Angkatan Muda Republik Indonesia (AMRI)
23. Gerakan Pemuda Republik Indonesia (GPRI), dibawah Lagiono".(Buidiaribowo, Kompas.com)

Salah satu laskar perjuangan yang terbentuk pasca proklamasi kemerdekaan adalah Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS). Walaupun Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS), terbentuk di Jakarta, namun anggotanya adalah orang yang berasal dari Sulawesi dan Indonesia bagian timur. Terbentuknya Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS) sendiri adalah sebagai reaksi atas ancaman Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia, selain itu adalah untuk menyatukan perjuangan masyarakat Sulawesi yang berada di Jakarta khususnya dan Pulau Jawa pada umumnya karena pada awal kemerdekaan berjuang secara terpisah-pisah sehingga orang Sulawesi banyak terpecah ada yang mendukung Belanda karena sebelumnya adalah anggota *KNIL (Kooninklijk Nederlands Indisch Leger)*. Karena pada awal kemerdekaan banyak anggota *KNIL (Kooninklijk Nederlands Indisch Leger)* yang sebagian berasal dari orang-orang Sulawesi dan Indonesia bagian timur dikeluarkan oleh *NICA (Netherlands Indisch*

Civil Administration) dari dalam interniran Jepang dan yang dilarikan ke Australia oleh pemerintah Hindia Belanda pada saat akan jatuhnya Hindia Belanda ke Jepang. Tindakan para mantan anggota *KNIL (Kooninklijk Nederlands Indisch Leger)* ini kurang disukai oleh masyarakat karena mereka dianggap angkuh. Para mantan anggota *KNIL (Kooninklijk Nederlands Indisch Leger)* ini mencari anggota keluarganya yang terpisah semenjak mereka ditawan dan dimasukkan kedalam interniran oleh Jepang selama perang dan yang dilarikan ke Australia oleh pemerintah Hindia Belanda pada saat akan jatuhnya Hindia Belanda kepada Jepang. Hal ini membuat persepsi masyarakatan pulau Jawa khususnya, menjadi membenci orang-orang yang berasal dari Sulawesi atau orang Indonesia bagian timur.

”Setibanya orang-orang *KNIL (Kooninklijk Nederlands Indisch Leger)* itu di Indonesia yang pertama mereka lakukan ialah mencari anak, istri serta keluarga yang telah ditinggalkan. Usaha mereka itu tentu mudah diketahui para tetangga terutama yang berada di kampung-kampung yang dalam situasi dan kondisi yang serba kacau dengan sendirinya menimbulkan kecurigaan karena :

- a. Kunjungan dilakukan dengan menggunakan jeep Sekutu
- b. Mereka datang lengkap dengan pakaian lapangan tentara dengan menyandang senjata
- c. Mereka datang dengan suatu kelompok kecil
- d. Kebanyakan mereka adalah orang-orang Ambon, Manado dan orang-orang Indonesia Timur lainnya”. (Warouw, 1999:40)

Akhirnya Para pemimpin organisasi-organisasi masyarakat Sulawesi di pulau Jawa seperti Pertolongan Kaum Celebes (PKC), Angkatan Pemuda Indonesia Sulawesi (APIS) yang sebelumnya bernama Angkatan Muda Sulawesi (AMS), Gerakan Pemuda Sulawesi Selatan (GPSS) dan Gabungan Pemuda Indonesia Sulawesi (GAPIS) mengadakan perundingan, yang kemudian diperoleh kesepakatan bahwa mereka bersepakat untuk meleburkan diri kedalam satu wadah organisasi. Akhirnya pada tanggal 10 Oktober 1945 terbentuklah satu badan baru

secara resmi dengan nama Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS). Selanjutnya Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS) juga ikut berjuang dalam bertempur melawan tentara *NICA* (*Netherlands Indisch Civil Administration*) yang ingin kembali menjajah Indonesia. Para Pemuda KRIS di Jakarta mengadakan perlawanan dalam bentuk pertempuran-pertempuran yang terdiri dari kelompok-kelompok bersejata yang memang dalam skala kecil. Selain perjuangan-perjuangan yang telah tersebut, KRIS cabang Jakarta Juga memikul beban tugas untuk mengadakan infiltrasi ke dalam tubuh pasukan *KNIL*, guna mencari kontak dengan daerah-daerah Sulawesi yang masih di bawah kekuasaan *KNIL*. Untuk merealisasi tugas tersebut pimpinan KRIS menempuh dua jalan yakni : pertama mengadakan infiltrasi langsung ke dalam tubuh *KNIL* untuk merongrong kekuatan militer Belanda, kedua mengurus dan membentuk barisan-barisan rakyat yang berjuang di daerah kekuasaan *KNIL*. Di samping itu KRIS juga berjuang di lapangan pendidikan, dalam fase ini para pemuda memerlukan ilmu pengetahuan yang merupakan syarat mutlak untuk terjun ke dalam masyarakat sebagai pengganti generasi tua yang harus digantikannya, untuk itu harus mempunyai bekal ilmu pengetahuan yang cukup sebagai senjata perjuangan guna mengisi kemerdekaan. Untuk mewujudkan hal tersebut harus mewujudkan dan memajukan dunia pendidikan, maka pemimpin-pemimpin KRIS yang berpusat di Jalan Asam Baru No. 26 (sekarang Jalan Dr. Ratu Langie No. 26) pada tanggal 15 Januari 1946 membuka Sekolah Rakyat KRIS.

A.1 Analisis Masalah

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada awal kemerdekaan banyak terjadi kekacauan dan keamanan belum stabil
2. Banyak laskar perjuangan yang muncul sebagai kesadaran pemuda atas situasi dan kondisi kekacauan di tanah air khususnya di pulau Jawa
3. Perjuangan Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS) dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari ancaman *NICA (Netherlands Indisch Civil Administration)* diberbagai daerah di Indonesia.

Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah pada Perjuangan Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS) dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari ancaman *NICA (Netherlands Indisch Civil Administration)* diberbagai daerah di Indonesia.

.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah yaitu upaya apasajakah yang dilakukan Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS) dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari ancaman *NICA (Netherlands Indisch Civil Administration)* diberbagai daerah di Indonesia?

B. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian

B.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui Perjuangan Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS) dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari ancaman *NICA (Netherlands Indisch Civil Administration)* di beberapa daerah di pulau Jawa.
- b. Untuk mendeskripsikan kembali perjuangan KRIS (Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi) dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

B.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Bagi peneliti, para pembaca maupun pihak lain hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan untuk menambah wawasan.
- b. Sebagai penelitian yang akan memperkaya penulisan sejarah Indonesia.
- c. Sebagai suplemen dalam mata kuliah Sejarah Indonesia 1945 Sampai Sekarang.

B.3 Ruang Lingkup Penelitian

1. Subyek Penelitian : Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS)
2. Objek Penelitian : Perjuangan Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS) dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia
3. Tempat Penelitian : Perpustakaan Universitas Lampung
Perpustakaan Daerah Lampung
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Arsip Nasional Republik Indonesia dan
Yayasan Pendidikan KRIS
4. Tahun Penelitian : Tahun 2010
5. Temporal : Tahun 1945-1949
6. Bidang Ilmu : Sejarah